PACIVIC (Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/pacivic/
Volume 6, Nomor 2, Oktober 2026
E-ISSN: 2807-9337

Pendidikan Pancasila dan Bahasa Indonesia sebagai Fondasi Pembentukan Generasi Berkarakter pada Murid SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo

Pandu Rudy Widyatama[1*], Anggita Putri Mahendra[2]
Pendidikan Pancasila. SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo, Indonesia[1]
Bahasa Indonesia. SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo, Indonesia[2]
*pandu.ruw@gmail.com[1]

Abstract

This study aims to analyze the role of Pancasila Education and Indonesian Language as foundations for character development among students at SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data was collected through observation, interviews, and documentation of learning activities. Data analysis was based on the interactive model of Miles et al., which includes data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was strengthened through source and technique triangulation as well as member checking. The findings indicate that Pancasila Education is implemented through projects involving the creation and presentation of digital posters using Canva and printed posters. These activities encourage students to understand and relate Pancasila values to real-life situations while developing creativity and responsibility. Indonesian Language learning through debates on current issues provides opportunities for students to construct data-based arguments, think critically, express their opinions confidently, use proper and polite language, and respect differing viewpoints. The relationship between the two subjects is reflected in their complementary roles, with Pancasila Education serving as the foundation of values and Indonesian Language serving as a means of actualizing these values through communication. Both subjects contribute to supporting the development of students who understand national values, demonstrate responsibility, think critically, communicate politely, and respect others. These findings emphasize the importance of contextual and collaborative learning that integrates character values into everyday academic practices at school.

Keywords: Pancasila Education, Indonesian Language, Character Education, Students, Contextual Learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Pendidikan Pancasila dan Bahasa Indonesia sebagai fondasi pembentukan generasi berkarakter pada murid SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dkk. yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik serta *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dilaksanakan melalui proyek pembuatan dan presentasi poster digital menggunakan Canva maupun poster cetak. Kegiatan tersebut mendorong murid memahami dan mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan nyata serta mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab. Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui debat isu aktual memberi ruang bagi murid untuk menyusun argumen berbasis data, berpikir kritis, berani menyampaikan pendapat, menggunakan bahasa yang baku dan santun, serta menghargai pandangan berbeda. Keterkaitan kedua mata pelajaran tampak pada saling melengkapinya Pendidikan Pancasila sebagai landasan nilai dan Bahasa Indonesia sebagai sarana aktualisasi nilai melalui komunikasi. Keduanya berkontribusi dalam mendukung pembentukan murid yang memahami nilai kebangsaan, bertanggung jawab, kritis, santun, dan menghargai sesama. Temuan ini menegaskan pentingnya pembelajaran kontekstual dan kolaboratif yang mengintegrasikan nilai karakter dalam praktik akademik sehari-hari di sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, Pendidikan Karakter, Murid, Pembelajaran Kontekstual

I. PENDAHULUAN

Pendidikan berperan membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter, moralitas, dan tanggung jawab sosial. Pada kehidupan modern dan perkembangan komunikasi digital, murid dihadapkan pada situasi yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan kecakapan dalam menjaga etika ketika berinteraksi. Karakter tidak cukup dibentuk melalui pemahaman mengenai nilai-nilai kebaikan secara konseptual, tetapi perlu diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Lickona (1997) menegaskan pendidikan karakter perlu melibatkan pembelajaran nilai dalam kurikulum, keteladanan guru, lingkungan sekolah yang demokratis, serta pembiasaan perilaku moral. Pembentukan karakter murid memerlukan proses yang menyatukan dimensi pengetahuan, nilai, dan tindakan. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Bahasa Indonesia berperan tidak hanya mengembangkan kompetensi akademik, tetapi juga memberikan landasan pembentukan pribadi yang bermoral dan mampu berinteraksi secara baik di masyarakat.

Pendidikan Pancasila menjadi fondasi pembentukan karakter karena memuat nilai-nilai luhur yang terkandung dalam lima sila Pancasila sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai ketuhanan mengarahkan murid untuk memiliki sikap religius dan menghormati keyakinan orang lain; nilai kemanusiaan menumbuhkan penghargaan terhadap martabat manusia; nilai persatuan membangun semangat kebersamaan dan toleransi; nilai kerakyatan mengembangkan sikap demokratis dan menghargai pendapat; dan nilai keadilan menanamkan tanggung jawab serta perlakuan yang adil. Nilai ini menjadi pedoman moral yang diterapkan dalam aktivitas di sekolah, seperti menghormati guru, menghargai pendapat, menaati peraturan kelas, dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Permata dkk. (2022) menjelaskan pentingnya penguatan pendidikan karakter melalui nilai-nilai Pancasila di sekolah. Mazid dkk. (2025) mengkaji keterkaitan Profil Pelajar Pancasila dengan *civic disposition*, yaitu sikap dan perilaku kewargaan yang mencakup tanggung jawab, kemandirian, kedisiplinan, kesantunan, dan toleransi. Hal ini menunjukkan Pendidikan Pancasila berperan dalam membangun orientasi nilai yang menjadi dasar murid menentukan sikap dan perilaku.

Bahasa Indonesia juga berperan sebagai fondasi pembentukan karakter, terutama dalam membangun kemampuan murid berkomunikasi secara baik, benar, dan santun. Penguasaan bahasa yang baik mendukung ketepatan penggunaan bahasa sesuai kaidah

dan kesantunan berbahasa berkaitan dengan kemampuan menghormati lawan bicara, menjaga perasaan orang lain, serta mempertimbangkan norma sosial dalam komunikasi. Prayitno dkk. (2022) menunjukkan nilai humanisasi seperti kejujuran, toleransi, dan kesantunan sebagai bagian penguatan karakter. Penelitian Fatmawati dan Ningsih (2026) terhadap 699 siswa SMA di Provinsi Riau dan Kepulauan Riau menunjukkan murid memaknai kesantunan sebagai pencegahan konflik, menjaga hubungan sosial, serta meningkatkan efektivitas komunikasi. Hal ini mendukung pandangan bahwa Bahasa Indonesia dapat menjadi sarana mengembangkan karakter melalui praktik komunikasi yang menghargai orang lain.

Keterpaduan Pendidikan Pancasila dan Bahasa Indonesia mengandung nilai-nilai moral yang dipahami murid perlu tercermin dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Pendidikan Pancasila memberikan dasar mengenai nilai yang seharusnya diyakini dan diterapkan, Bahasa Indonesia memberikan sarana untuk mengungkapkan nilai tersebut melalui komunikasi yang tepat dan santun, seperti nilai kemanusiaan dalam sila kedua dapat diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang tidak merendahkan orang lain; nilai persatuan dalam sila ketiga tercermin melalui komunikasi yang menghargai perbedaan; nilai kerakyatan dalam sila keempat diterapkan melalui kemampuan menyampaikan pendapat dengan santun serta mendengarkan pandangan orang lain; dan nilai keadilan sila kelima tercermin melalui penggunaan bahasa yang tidak diskriminatif. Saddhono dkk. (2021) mengemukakan nilai-nilai kebangsaan dapat diintegrasikan secara mendalam dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini memperlihatkan relevansi bahasa sebagai sarana internalisasi nilai kebangsaan.

Di SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo, keterpaduan Pendidikan Pancasila dan Bahasa Indonesia mendukung pembentukan murid yang memiliki karakter kebangsaan sekaligus etika komunikasi. Murid tidak hanya diharapkan memahami nilai-nilai Pancasila sebagai pengetahuan, tetapi juga mampu menunjukkan penerapan melalui sikap menghormati, tanggung jawab, kedisiplinan, toleransi, dan kepedulian sosial. Murid juga perlu memiliki keterampilan menggunakan Bahasa Indonesia secara baik dalam situasi akademik, seperti menyusun karya tulis, menyampaikan presentasi, dan mengemukakan pendapat, serta secara santun dalam berinteraksi dengan guru, teman sebaya, dan warga sekolah. Kedua mata pelajaran ini saling memperkuat melalui kegiatan pembelajaran kontekstual, seperti diskusi isu sosial, penulisan argumentasi beretika, presentasi yang menghargai perbedaan

pandangan, dan refleksi terhadap perilaku komunikasi. Hal ini tidak menempatkan satu mata pelajaran lebih dominan daripada yang lain, melainkan membangun keseimbangan antara nilai yang menjadi pedoman perilaku dan bahasa yang menjadi wujud nyata perilaku tersebut.

Pendidikan Pancasila dan Bahasa Indonesia sebagai dua fondasi yang melengkapi dalam pembentukan generasi berkarakter. Pendidikan Pancasila menanamkan nilai-nilai luhur sebagai landasan moral, kebangsaan, dan pedoman tindakan, sedangkan Bahasa Indonesia mengembangkan kemampuan murid mengomunikasikan serta menerapkan nilai tersebut melalui penggunaan bahasa yang baik, santun, dan bertanggung jawab. Keseimbangan keduanya agar karakter murid tidak hanya tercermin dalam pemahaman nilai-nilai Pancasila, tetapi juga perilaku komunikasi dan interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Pendidikan Pancasila dan Bahasa dalam pembentukan generasi berkarakter pada murid SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo.

II. KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan karakter sebagai proses pendidikan yang bertujuan membangun kualitas moral, sikap, dan perilaku murid agar mampu menjalankan kehidupan secara bertanggung jawab. Karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai nilai baik dan buruk, tetapi juga mencakup kemampuan menginternalisasi nilai serta mewujudkannya dalam tindakan. Lickona (1997) menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif perlu melibatkan pembelajaran nilai, keteladanan pendidik, lingkungan sekolah yang mendukung, serta pembiasaan perilaku moral. Nilai-nilai Pancasila menjadi landasan dalam pendidikan karakter yang memuat prinsip moral dan etika kehidupan berbangsa. Farwati dkk. (2023) menjelaskan Pancasila memiliki peran dalam pendidikan karakter melalui nilai-nilai etis yang mendukung pembentukan pribadi dan kehidupan kebangsaan. Generasi berkarakter sebagai generasi yang tidak hanya mengetahui nilai-nilai luhur, tetapi juga mampu menunjukkan sikap dan tindakan yang selaras dengan nilai.

Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran yang berperan membangun karakter melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung setiap sila Pancasila. Nilai ketuhanan mendorong religius dan penghormatan keyakinan, nilai kemanusiaan menumbuhkan kepedulian serta penghargaan terhadap martabat manusia, nilai persatuan memperkuat toleransi dan kebersamaan, nilai kerakyatan yang mengembangkan sikap demokratis, sedangkan nilai keadilan menumbuhkan tanggung jawab dan perilaku adil. Jannah dkk.

(2024) membahas implementasi nilai-nilai Pancasila dalam membangun Profil Pelajar Pancasila di SMA pada era 5.0. Penelitian menunjukkan penerapan nilai Pancasila di sekolah berkaitan dengan penguatan cinta tanah air, toleransi, penghargaan terhadap kebinekaan, etika, dan tanggung jawab. Putra dkk. (2024) yang menekankan optimalisasi karakter melalui pendekatan yang terintegrasi dalam pembelajaran Kewarganegaraan. Penelitian ini menunjukkan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran dalam pengembangan karakter melalui pembelajaran yang terarah.

Bahasa Indonesia juga memiliki peran dalam pembentukan karakter karena bahasa menjadi sarana individu untuk menyampaikan pikiran, berinteraksi, dan membangun hubungan sosial. Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup penguasaan kaidah bahasa yang baik serta pengembangan kesantunan berbahasa yang mencerminkan penghormatan kepada lawan bicara. Bahasa yang baik berkaitan dengan ketepatan penggunaan bahasa sesuai kaidah, seperti bahasa baku; kesantunan berbahasa yang berkaitan dengan etika, penghargaan, dan pertimbangan terhadap situasi komunikasi. Prayitno dkk. (2022) mengkaji nilai-nilai pendidikan profetik dan keterkaitannya dengan kesantunan positif serta pendidikan karakter. Penelitian ini menempatkan nilai humanisasi, penghargaan terhadap orang lain, dan kesantunan sebagai hal penting dalam pembelajaran bahasa. Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan literasi, tetapi juga media pembiasaan komunikasi yang beretika, santun, dan bertanggung jawab.

Pendidikan Pancasila dan Bahasa Indonesia sebagai fondasi yang saling padu dan melengkapi dalam membentuk generasi berkarakter. Pendidikan Pancasila memberikan dasar nilai luhur sebagai pedoman moral dan perilaku, Bahasa Indonesia menjadi sarana mengungkapkan serta menerapkan nilai melalui komunikasi yang baik, santun, dan menghargai orang lain. Nilai kemanusiaan, misalnya, diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang tidak merendahkan; nilai persatuan dapat tercermin dalam komunikasi yang menghargai keberagaman; dan nilai kerakyatan dapat diterapkan melalui diskusi yang demokratis serta penyampaian pendapat secara santun. Keseimbangan dari kedua mata pelajaran ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan karakter yang tercermin dalam sikap toleran, tanggung jawab, disiplin, kesantunan, dan kemampuan berinteraksi secara positif. Penelitian ini menguatkan Pendidikan Pancasila sebagai landasan nilai dan Bahasa Indonesia sebagai sarana aktualisasi nilai dalam wujud komunikasi dan perilaku sehari-hari.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan secara mendalam peran Pendidikan Pancasila dan Bahasa Indonesia sebagai fondasi pembentukan generasi berkarakter pada murid SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo. Penelitian kualitatif berfokus pada pemaknaan terhadap fenomena yang berlangsung dalam kondisi alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan interpretasi data (Sugiyono, 2019). Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan nilai-nilai luhur Pancasila diinternalisasikan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila serta penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan santun berpengaruh terhadap pembentukan karakter murid. Penelitian ini juga berupaya menunjukkan keterpaduan kedua mata pelajaran dalam membangun karakter yang mencerminkan sikap tanggung jawab, toleransi, kedisiplinan, penghargaan terhadap orang lain, dan etika komunikasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan dengan mengamati proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Bahasa Indonesia, berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila, interaksi antara guru dan murid, penggunaan bahasa, kesantunan dalam berkomunikasi, serta perilaku murid selama kegiatan pembelajaran. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru Pendidikan Pancasila, guru Bahasa Indonesia, dan murid SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran, pemaknaan nilai karakter, serta kontribusi masing-masing mata pelajaran dalam membentuk perilaku murid. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui pengumpulan dokumen yang relevan, seperti foto kegiatan, catatan pembelajaran, dan dokumen lain. Sugiyono (2019) menjelaskan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data yang dapat digunakan secara terpadu dalam penelitian kualitatif guna memperoleh informasi yang menyeluruh.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dkk. (2014) yang mencakup empat tahap, yaitu pengumpulan data *(data collection),* reduksi data *(data condensation),* penyajian data *(data display),* penarikan dan verifikasi kesimpulan *(conclusion/verification).* Tahap pengumpulan data ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap reduksi data yang dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data berdasar tema penelitian,

seperti internalisasi nilai Pancasila, penggunaan bahasa, kesantunan berbahasa, dan pembentukan karakter murid. Data disajikan dalam uraian naratif dan pengelompokan tematik agar keterkaitan kedua mata pelajaran dapat dipahami. Tahap terakhir dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan, memverifikasi kesimpulan tersebut dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data (Miles et al., 2014).

Keabsahan melalui *member checking* dan triangulasi. *Member checking* dengan mengonfirmasikan hasil wawancara, interpretasi, atau temuan sementara pada informan, seperti guru Pendidikan Pancasila, guru Bahasa Indonesia, dan murid, untuk memastikan data dan pemaknaan peneliti sesuai informasi yang diberikan oleh informan. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian melalui keterlibatan informan dalam memeriksa ketepatan interpretasi data (Birt dkk., 2016). Triangulasi dilakukan melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilaksanakan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru Pendidikan Pancasila, guru Bahasa Indonesia, dan murid. Penggunaan kedua teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam, dan dapat dipercaya. Sugiyono (2019) dan Carter dkk. (2014) menegaskan triangulasi digunakan untuk memperkuat kredibilitas penelitian melalui pemeriksaan data dari berbagai sumber atau metode yang dipakai.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo dilaksanakan melalui proyek kelompok berupa pembuatan dan presentasi poster digital maupun cetak yang mengangkat ideologi Pancasila serta pelaksanaannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada murid untuk menganalisis nilai-nilai Pancasila melalui media visual dan mengomunikasikan hasil pemahamannya kepada teman sekelas. Berdasarkan hasil observasi, antusiasme murid terlihat selama proses perancangan poster. Pada poster digital, murid memanfaatkan aplikasi desain Canva, sedangkan poster cetak, hasil desain dicetak dengan pencetakan menggunakan kertas Buffalo. Penggunaan media ini memberikan variasi penyajian hasil belajar. Poster cetak Buffalo berbahan relatif tebal sehingga hasil karya tampak rapi ketika dipresentasikan dan dipajang nantinya. Aktivitas ini juga memberikan ruang bagi murid untuk mengembangkan kreativitas, tanggung jawab terhadap tugas kelompok,

serta kemampuan menghubungkan konsep ideologi Pancasila dengan realitas kehidupan. Integrasi nilai kehidupan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki relevansi dengan pengembangan karakter murid (Komalasari & Saripudin, 2018).

Berdasarkan refleksi peneliti sebagai guru Pendidikan Pancasila, kegiatan poster memberikan pengalaman pembelajaran yang berbeda dibandingkan dengan penyampaian materi yang dominan melalui ceramah. Peneliti menyampaikan, *"Selama mendampingi anak-anak dalam membuat hingga presentasi poster Pancasila ini, saya melihat perubahan respons siswa yang cukup baik. Biasanya materi Pancasila terkesan abstrak dan dominan ceramah, tetapi ketika anak-anak diminta membuat poster digital di Canva dan mencetaknya, anak-anak jadi semangat. Di sesi presentasi, saya tidak hanya menilai hasil posternya, tetapi memancingnya untuk menjelaskan materi makna sila."* Refleksi ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi, tetapi juga dalam merancang pengalaman belajar yang mendorong murid untuk memahami nilai-nilai Pancasila secara kontekstual. Penekanan pada makna sila dan penerapannya di kehidupan nyata memperlihatkan upaya mengarahkan pembelajaran dari penguasaan konsep menuju pemahaman nilai. Lickona (1997) menjelaskan pendidikan karakter di kelas dapat dikembangkan melalui keteladanan guru, lingkungan kelas yang peduli, pengajaran nilai, pembelajaran kooperatif, dan penyelesaian konflik. Peran guru sebagai fasilitator dan pemberi arahan nilai agar murid tidak hanya menghasilkan karya, tetapi juga mampu menjelaskan makna nilai yang direpresentasikan dalam poster.

Pengalaman pembelajaran juga tergambar dalam wawancara dengan Abdi. Ia menyampaikan, *"Menurut saya buat poster Pancasila ini seru banget, Pak. Kita nggak cuma tau isi Pancasila, tapi diajak mikir penerapan sila-sila itu di kehidupan nyata. Makin seru pas bikin versi digital di Canva terus di-print pakai kertas Buffalo sama teman-teman, nggak bosen nyatat terus, bisa berkreasi."* Pernyataan Abdi menunjukkan poster sebagai pengalaman belajar yang membantu murid menghubungkan materi Pancasila dengan kehidupan sehari-hari. Ungkapan *"nggak cuma tau"* menunjukkan murid merasakan adanya kesempatan menelaah makna nilai Pancasila lebih mendalam. Hal ini karena pembelajaran ideologi Pancasila tidak cukup berhenti pada kemampuan menyebutkan bunyi sila, tetapi juga perlu memberikan ruang murid untuk memahami relevansinya dalam kehidupan bermasyarakat. Penggunaan Canva dan kertas Buffalo menunjukkan media pembelajaran menjadi bagian pengalaman murid menghasilkan dan

menyampaikan karya. Pandangan ini sejalan dengan Komalasari (2018) menekankan integrasi nilai-nilai kehidupan ke materi, metode, sumber belajar, dan penilaian dalam pembelajaran guna mengembangkan disposisi kewarganegaraan murid.

Pandangan Abdi diperkuat wawancara dengan Akifa menyatakan, *"Pas presentasi tadi, kami jadi makin paham kalau Pancasila itu bukan cuma teori di buku, tapi ada tindakan nyatanya dalam kehidupan sehari-hari."* Pernyataan Akifa memperlihatkan pengalaman belajar, yaitu pemahaman terhadap penerapan nilai Pancasila. Pemaknaan Pancasila sebagai nilai yang memiliki tindakan nyata menunjukkan kegiatan presentasi memberikan kesempatan bagi murid untuk mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan poster sebagai pengalaman pembelajaran yang mendukung pengembangan kreativitas, pemahaman kontekstual, serta tanggung jawab menyampaikan gagasan.



Gambar 1. Guru Pendidikan Pancasila memfasilitasi presentasi kelompok mengenai ideologi Pancasila melalui poster

Penguatan karakter juga relevan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui kegiatan debat mengenai isu atau situasi aktual di Indonesia. Berdasarkan hasil observasi, suasana interaktif dan terdapat aktivitas penyampaian argumentasi antarkelompok. Peneliti bertindak sebagai guru Bahasa Indonesia mendampingi murid menerapkan struktur teks debat, mulai dari penyampaian mosi, penyusunan argumen berbasis data, penyampaian sanggahan, dan penarikan simpulan. Kegiatan ini memberikan kesempatan murid menerapkan keterampilan berbahasa dalam komunikasi nyata. Murid tidak hanya mempelajari struktur teks debat secara teoritis, tetapi juga menggunakannya untuk menyampaikan pendapat, mempertahankan argumen, dan merespons pandangan yang berbeda. Murid berupaya menggunakan kemampuan berbahasa Indonesia yang baku, santun, dan logis dalam menyanggah tim lawan. Pembelajaran Bahasa Indonesia ini

memiliki relevansi dengan penguatan karakter melalui penggunaan bahasa yang santun. Prayitno dkk. (2022) mengkaji nilai-nilai pendidikan profetik dan keterkaitan dengan kesantunan positif serta pendidikan karakter. Pembelajaran bahasa yang tidak hanya berorientasi pada kompetensi linguistik, tetapi juga mampu memiliki dimensi etis dalam interaksi sosial.

Refleksi peneliti sebagai guru Bahasa Indonesia menunjukkan debat menjadi sarana membiasakan murid menyampaikan pendapat secara terarah dan bertanggung jawab. Peneliti menyampaikan, *"Tantangan terbesar saya adalah mengubah kebiasaan murid yang biasanya berpendapat masih terlalu umum atau mudah terbawa emosi tanpa didukung data. Saat belajar debat, saya tekankan aturan main bahwa penyampaian sanggahan harus berlandaskan data dan menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang baku serta santun. Alhamdulillah... menjadi cukup memuaskan, murid lebih percaya diri untuk berargumen dan aktif mendengarkan poin dari kelompok lawan."* Refleksi ini yang menunjukkan peran guru dalam pembelajaran debat tidak terbatas pada pengaturan jalannya kegiatan, tetapi juga mencakup pembiasaan etika komunikasi. Penekanan pada argumen berbasis data, penggunaan bahasa baku, dan kesantunan menjadi upaya mengembangkan keterampilan berbahasa yang disertai tanggung jawab sosial. Aktivitas debat juga memberikan ruang murid mengelola perbedaan pendapat, karena setiap kelompok perlu mempertahankan posisi tanpa mengabaikan keberadaan pihak lain. Lickona (1997) menempatkan pengajaran nilai melalui kurikulum dan refleksi etis sebagai bagian dari pendidikan karakter di kelas. Prinsip ini dapat dikaitkan dengan arahan guru agar murid tidak hanya mempertimbangkan kekuatan argumen, tetapi juga cara menyampaikannya secara tepat dan menghargai lawan bicara.

Pengalaman ini tergambar dalam wawancara dengan Santi yang menyatakan, *"Pas sesi debat, saya awalnya deg-degan banget, Miss. Tapi karena kita dituntut harus punya argumen yang logis dan pakai bahasa Indonesia yang baku, kami jadi belajar caranya nyanggah pendapat lawan tanpa emosi, tetap kritis, dan tetep sopan."* Pernyataan Santi menunjukkan kegiatan debat memberikan pengalaman yang menantang bagi murid, terutama ketika harus menyampaikan argumen di hadapan kelompok lain. Perasaan gugup yang disampaikan menjadi pengalaman komunikasi dalam pembelajaran. Namun, tuntutan menyusun argumen logis dan menggunakan bahasa Indonesia baku mendorong murid mempersiapkan pendapat secara lebih terstruktur. Bagian pernyataan mengenai

cara menyanggah tanpa emosi, tetap kritis, dan sopan sesuai pembentukan karakter karena menunjukkan kesadaran murid akan pentingnya mengelola cara berkomunikasi dalam situasi perbedaan pendapat. Hal ini mengindikasikan kegiatan debat dapat menjadi sarana pembelajaran untuk mengembangkan keberanian berpendapat dan kesantunan dalam berinteraksi.

Wawancara dengan Kevin memberikan gambaran tambahan mengenai proses berpikir yang berlangsung dalam kegiatan debat. Kevin menyampaikan, *"Kegiatan debat ini bukan sekadar diskusi biasa di meja masing-masing, Miss. Di sini kita diharuskan buat memahami argumen lawan dulu, mencari celah kelemahannya, terus menyusun kalimat sanggahan pakai bahasa yang tepat. Menurut saya cara ini buat materi Bahasa Indonesia tidak membosankan."* Pernyataan Kevin ini menyoroti pentingnya aktivitas mendengarkan sebelum menyusun tanggapan. Murid perlu memahami argumen pihak lain agar sanggahan yang disampaikan tetap relevan dengan persoalan. Proses ini terkait kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi alasan, serta menyusun respons secara logis. Apabila dikaitkan dengan pembentukan karakter, aktivitas ini memberikan kesempatan murid untuk berlatih mendengarkan, berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan menggunakan bahasa secara tepat dalam interaksi sosial.



Gambar 2. Kegiatan debat mewujudkan kemampuan berpikir kritis serta penyampaian bahasa yang logis dan santun

Keterkaitan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Bahasa Indonesia terlihat melalui kesamaan dalam mendukung pembentukan karakter murid. Pendidikan Pancasila memberikan landasan nilai yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, Bahasa Indonesia menyediakan sarana komunikasi untuk mengungkapkan pemikiran dan berinteraksi dengan orang lain secara bertanggung jawab. Murid menelaah penerapan

nilai-nilai Pancasila melalui fenomena sosial yang terjadi di Indonesia. Murid berlatih menyampaikan pandangan mengenai isu aktual dengan menggunakan argumen logis dan bahasa yang santun. Kedua kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran karakter dapat diintegrasikan dalam aktivitas akademik yang berbeda, tetapi melengkapi. Pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila dapat menjadi landasan etis ketika murid berkomunikasi, keterampilan berbahasa membantu murid menyampaikan pemahaman nilai dalam kehidupan sosial. Komalasari dan Saripudin (2018) menunjukkan integrasi nilai-nilai kehidupan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mendukung pembentukan karakter peserta didik. Prayitno dkk. (2022) menjelaskan relevansi kesantunan positif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan penguatan karakter. Kedua kajian ini memberikan dukungan konseptual terhadap pandangan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui pembelajaran lintas mata pelajaran.

Hubungan kedua mata pelajaran ini terlihat melalui nilai penghargaan terhadap sesama. Pendidikan Pancasila, penghargaan terhadap manusia dan keberagaman berkaitan dengan nilai kemanusiaan serta persatuan. Bahasa Indonesia, nilai tercermin melalui cara murid menyampaikan sanggahan, mendengarkan argumen, dan menjaga kesantunan ketika berdebat. Kedua mata pelajaran sebagai pembelajaran yang saling mendukung dalam mengembangkan pemahaman nilai, keterampilan berpikir, dan etika komunikasi. Temuan ini menunjukkan pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi moral secara langsung, tetapi juga dikembangkan melalui pengalaman belajar, interaksi kelompok, dan penyampaian gagasan. Pendidikan Pancasila berperan membangun orientasi nilai, Bahasa Indonesia berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan mengaktualisasikan nilai melalui komunikasi. Keduanya mendukung terbentuknya murid yang memahami nilai-nilai kebangsaan, mampu berpikir kritis, berani berpendapat, serta menghargai orang lain di kehidupan bermasyarakat.

V. KESIMPULAN

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Bahasa Indonesia di SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo memiliki keterkaitan mendukung pembentukan karakter murid. Pendidikan Pancasila melalui pembuatan dan presentasi poster mendorong murid memahami serta mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan nyata dan mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab. Bahasa Indonesia melalui debat isu aktual memberikan kesempatan murid mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keberanian berpendapat,

penggunaan bahasa yang baik dan santun, serta sikap menghargai perbedaan pendapat. Kedua mata pelajaran tersebut saling melengkapi, dengan Pendidikan Pancasila sebagai landasan nilai dan Bahasa Indonesia sebagai sarana mengaktualisasikan nilai melalui komunikasi. Integrasi pengalaman belajar pada kedua mata pelajaran berkontribusi dalam mendukung terbentuknya murid yang berkarakter, memahami nilai kebangsaan, mampu berpikir kritis, bertanggung jawab, dan menghargai sesama. Guru Pendidikan Pancasila dan Bahasa Indonesia diharapkan terus mengembangkan pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan kolaboratif dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan belajar, sehingga murid tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mampu menerapkan sikap kritis, tanggung jawab, kesantunan, dan penghargaan terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member checking: A tool to enhance trustworthiness or merely a nod to validation? *Qualitative Health Research, 26*(13), 1802–1811. https://doi.org/10.1177/1049732316654870

Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum, 41*(5), 545–547. https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547

Fatmawati, & Ningsih, R. (2026). Bahasa, etika, dan generasi muda: Kajian sosiopragmatik kesantunan berbahasa di kalangan siswa SMA. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture, 6*(1), 83–95. https://doi.org/10.25299/j-lelc.2026.27234

Farwati, S., Iskhak, M., & Mahnun, N. (2023). Integrating Pancasila in character education: A qualitative analysis of ethical values for nation-building. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education, 3*(2), 201–213. https://doi.org/10.14421/hjie.2023.32-06

Jannah, M., Munawwaroh, F., Fuadah, Z., Fikri, M., & Nasir, A. (2024). Upaya implementasi nilai-nilai Pancasila dalam membangun Profil Pelajar Pancasila di SMA pada era 5.0. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 4*(1), 10–20. https://doi.org/10.36456/p.v4i1.8440

Komalasari, K. (2018). Living values education in civic education learning to develop students' civic disposition. In *Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)* (pp. 107–110). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.27

Komalasari, K., & Saripudin, D. (2018). The influence of living values education-based civic education textbook on students' character formation. *International Journal of Instruction, 11*(1), 395–410. https://doi.org/10.12973/iji.2018.11127a

Lickona, T. (1997). The teacher's role in character education. *Journal of Education, 179*(2), 63–80. https://doi.org/10.1177/002205749717900206

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Permata, C. Q. N., Rosida, H., Rastini, R., Sanjaya, J. B., Adiyatma, S. E., & Arifin, R. (2022). Strengthening character and legal education with Pancasila values in the school environment. *The Indonesian Journal of International Clinical Legal Education, 4*(3), 301–322. https://doi.org/10.15294/ijicle.v4i3.60127

Prayitno, H. J., Markhamah, Nasucha, Y., Huda, M., Ratih, K., Ubaidullah, Rohmadi, M., Boeriswati, E., & Thambu, N. (2022). Prophetic educational values in the Indonesian language textbook: Pillars of positive politeness and character education. *Heliyon, 8*(8), Article e10016. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10016

Putra, V. W. A., Porbowati, A., Ananda, C. A., Hudi, I., & Habincaran, T. (2024). Optimalisasi karakter mahasiswa melalui pendekatan terintegrasi dalam pembelajaran kewarganegaraan. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 4*(1), 1–9. https://doi.org/10.36456/p.v4i1.8946

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.